

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian *Living Hadis*

1. Pengertian Hadis dan Sunnah

Kata hadis berasal dari bahasa arab *h}adatha* yang berarti baru. Sedangkan menurut al-Ra>zi>, hadis adalah *Kaun al-Syai' ba'da an lam yakun* yang artinya sesuatu setelah tidak adanya.¹⁰ Ibn Manzur berpendapat bahwa hadis adalah *jadi>d* yang artinya baru.¹¹ Menurut ulama ahli hadis, di antaranya Ibn H{ajr dan Syakha>wi, hadis adalah *Aqwa>luhu sallalla>hu 'alaihi wasaalam wa af'a>luhu wa ahwa>luhu* yang berarti segala ucapan, perbuatan dan keadaan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹² Sedangkan menurut al-Shiddieqy, hadis adalah suatu ilmu yang menerangkan segala yang dinukilkan kepada Nabi atau kepada sahabat dan Tabi'in, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan maupun sifat.¹³

Sedangkan Sunnah adalah *al-T{ari>qatu Mahmu>dah Ka>nat au Madhmu>dah* yang berarti jalan yang dilalui, baik terpuji maupun tercela. Al-shiddieqy mengemukakan bahwa suatu tradisi yang sudah

¹⁰ Drs. Abdul Fatah Idris, *Studi Analisis Takhrij Hadis-Hadis Prediktif dalam kitab al-Bukha>ri*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2012), 19.

¹¹ Ibn Manzur, *Lisa>n al-Arab*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 2005), 285.

¹² Abdul Fatah Idris, *Studi Analisis Takhrij Hadis-Hadis Prediktif dalam kitab al-Bukha>ri*, 19

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 4.

dibiasakan, maka dinamakan sunnah, sedangkan jamaknya adalah sunan.¹⁴

Ulama' ahli hadis mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang dihubungkan kepada Nabi SAW. tetapi menurut sebagian ahli hadis, sunnah itu termasuk segala sesuatu yang dilakukan dan hubungkan kepada sahabat, tabi'in, baik berupa perkataan, perbuatan ketetapan, ataupun sifat-sifatnya.

Ulama' ahli hadis tidak membedakan antara hadis dan sunnah. Menurut mereka, hadis dan sunnah adalah hal-hal yang berasal dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, perilaku maupun ketetapan maupun sifat beliau, karena sahabat bertemu dan melihat langsung dengan Nabi, maka sunnah termasuk dalam hadis.¹⁵

2. Pengertian *Living Hadis*

Sosok Nabi memang menjadi tokoh sentral dalam meneladani akhlak dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk meneladani dan mempraktikkan sifat-sifat Nabi dan perbuatan atas dasar bersumber terhadap hadis. Dalam perkembangannya, masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam konteks tempat dan waktu yang berbeda.

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.*, 6.

¹⁵ *Ibid.*, 9.

Sehingga dalam upaya aplikasi hadis ini pada lazimnya disebut dengan *living hadis*.

Menurut Alfatih Suryadilaga, *living hadis* adalah sebuah perilaku yang yang terjadi di masyarakat yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.¹⁶ *Living hadis* berangkat dari gerakan hadis yang pada hakekatnya sebuah kegiatan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun yang bersumber dari hadis yang ditafsirkan dengan situasi yang baru.¹⁷ Kajian *living hadis* ini terfokus pada praktik yang terjadi di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis.¹⁸

Secara lebih detail dan terperinci, kemunculan terma *living hadis* ini dipetakan menjadi empat bagian¹⁹, yaitu:

- a) Cakupan *living hadis* lebih luas daripada sunnah secara literal bermakna *habitual practice*, ini adalah satu bentuk konsekuensi dari hadis dengan realitas ruang waktu dan lokal. Jauhnya jarak dan waktu antara lahirnya teks hadis maupun al-Qur'an menyebabkan ajaran yang ada pada keduanya terserap pada berbagai literatur-literatur bacaan umat Islam, contohnya kitab kuning.

¹⁶ Muhammad Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), 107.

¹⁷ Saifuddin Zuhri, et. al., *Living Hadis:Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 15.

¹⁸ Saifuddin Zuhri, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol 1, No. 1, (Mei, 2016), 19.

¹⁹ Saifudin Zuhri, et. al., *Living Hadis:Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi.*, 5.

- b) Kajian *living hadis* tidak bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan hadis, namun kajian *living hadis* bertitik tolak dari praktek masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Pada titik ini, kajian hadis tidak dapat terwakili, baik secara *ma'anil hadis* maupun *fahmil hadis*.
- c) Kajian *living hadis* sebuah praktik yang bersandar dari hadis itu tidak mempersalahkan apakah sebuah praktik berasal dari hadis *shahih*, *hasan*, *dlaif*, yang terpenting ia hadis bukan hadis *maudhu'* sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan didalam kajian *living hadis*.
- d) Membuka ranah baru dalam kajian hadis, yang mana kajian hadis telah mengalami kebekuan, terlebih lagi pada awal tahun 2000-an kajian sanad hadis sudah mencapai titik jenuh, sementara kajian matan hadis juga bergantung pada kajian sanad hadis. Akhirnya pada tahun 2007 muncullah buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* yang dibesut oleh Sahiron Syamsuddin Dkk. di Prodi Tafsir Hadis, Fak. Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Varian-varian *Living Hadis*

Kajian *living hadis* termasuk bagian dari sebuah tradisi. Dalam tradisi dalam kajian *living hadis* memiliki beberapa varian²⁰, yaitu:

a) Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam *living hadis* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Contohnya seperti

²⁰ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 97-99.

bacaan surat dalam melaksanakan shalat subuh di hari jum'at. Khususnya dikalangan pesantren yang kyainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap raka'at pada shalat subuh pada hari jum'at relatif panjang kerana didalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang yaitu al-sajadah dan al-insan. Hal ini sesuai dengan hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي بَطِينٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الْم تَنْزِيلَ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu> Bakr bin Abi> Syaibah telah menceritakan kepada kami 'Abdah bin Sulaima>n dari Sufya>n dari Mukhawwal bin Ra>syid dari Muslim al-Bathi>n dari Sa'i>d bin Jubair dari Ibn Abbas bahwa biasanya Nabi SAW. ketika mengerjakan shalat Shubuh pada hari Jum'at, beliau membaca: "*Alif La>m Mi>m Tanzi>l*" (surat al-Sajadah) dan, "*Hal Ata> 'Ala> al-Insa>ni Hiinum Minad Dahri*" (surat Al Insan). Dan dalam shalat Jum'at beliau membaca surat al-Jumu'ah dan surat al-Munafiqun.²¹

Berdasarkan hadis di atas, untuk shalat Jum'at kadang-kadang sang imam membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat.

²¹ Muslim bin al-Hajjaj, *S'ah'i>h Muslim Juz IV*, (Dar al-Fikr, 1983), 382.

Praktik ini banyak dilakukan oleh umat Islam. Contoh tersebut merupakan tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat dalam model *living hadis* praktik.

b) Tradisi tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living hadis*. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering di tempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan “kebersihan sebagian dari iman”. Sebagian masyarakat Indonesia menganggap tulisan diatas adalah hadis Nabi, akan tetapi setelah dilakukan penelitian bahwa pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan agar menciptakan suasana nyaman dalam lingkungan, dan tulisan “mencintai negara sebagian dari iman” yang bertujuan untuk menambahkan rasa nasionalisme terhadap suatu negara.

c) Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living hadis* cenderung banyak dipraktikkan oleh umat Islam. Salah satunya adalah tradisi khitan permepuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Hal ini berdasarkan penelitian sejarah yang menunjukkan bahwa khitan telah dilakukan oleh masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang melakukan khitan bukan hanya laki-laki,

namun juga dilakukan oleh perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan oleh suku Negro di Afrika Selatan dan Timur.²²

Sedangkan dalam Islam, Umat Nabi Muhammad SAW mengikuti Nabi Ibrahim a.s. sebagai bapaknya Nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif *ushul fiqh* hal tersebut dikenal dengan istilah *syar'u man qablana*.

Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan bahwa khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim a.s. merupakan bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber dari Nabi Ibrahim a.s. Anggapan tersebut diperkuat dengan adanya informasi hadis tentang adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْهَكِي فَإِنَّ ذَلِكَ أَخْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَعْلِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin 'Abdurrahman al-Dimasyqi dan Abdul Wahhab bin Abdur Rahim al-Asyja'i keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hassan berkata: Abdul Wahhab al-Kufi berkata dari Abdul Malik bin Umair dari Ummu Athiyah al-Anshariyah berkata, "Sesungguhnya ada seorang perempuan di Madinah yang berkhitan, lalu Nabi SAW. bersabda

²² Ahmad Ramali, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1956), hlm. 342-344.

kepadanya: "Janganlah engkau habiskan semua organ kelamin perempuan, sebab hal tersebut dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh."²³

Dari hadis diatas, dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah telah terjadi tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad SAW juga memberikan pesan bahwa jangan terlalu menyakitkan karena dapat mengurangi nikmat seksual.

B. Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi setiap individu.²⁴ Menurut Husserl, fenomenologi adalah studi tentang kesadaran atau pengalaman fenomenologikal dari seseorang yang mana menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.²⁵

Dalam Fenomenologi, Proses interpretasi menjadi hal yang sangat penting dan sentral. Interpretasi merupakan proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Pada tradisi semiotika, interpretasi merupakan hal yang terpisah dari realitas, namun dalam fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Menurut

²³ Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abu Daud Juz XIV*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1987), 14.

²⁴ Saifudin Zuhri, et. al., *Living Hadis:Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi.*, 16.

²⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 71.

fenomenolog, orang yang melakukan interpretasi mengalami suatu peristiwa atau situasi yang di alaminya.²⁶

Dalam tradisi fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Dengan demikian proses interpretasi akan terus berkembang dan berubah-ubah sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan setiap kali menemui pengalaman baru.²⁷

Menurut Stanley Deetz, prinsip dasar fenomenologi ada tiga, yaitu pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang, dan bahasa merupakan kendaraan makna.²⁸ Dari ketiga prinsip ini, dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh individu diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi.

C. Maulid Nabi Muhammad SAW.

1. Pengertian Maulid Nabi Muhammad SAW.

Secara etimologi, istilah Maulid berasal dari bahasa Arab “*walada*” yang berarti kelahiran, tempat atau waktu kelahiran Nabi Muhammad SAW. secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah

²⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta, Kencana Media Group 2013), 40.

²⁷ Ibid.

²⁸ Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 57.

upacara keagamaan yang diadakan oleh umat Islam untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. hal ini diadakan dengan harapan menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini adalah sebuah ekspresi kegembiraan dan penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan, dan mengikuti perilaku terpuji dari diri Rasulullah SAW.²⁹

Menurut al-Qasthalani, selama umat Islam masih melakukan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. dan melaksanakan pesta-pesta, memberikan sedekah dimalam hari itu dengan berbagai kebaikan, menampakkan kebahagiaan, menambahkan perbuatan baik, melaksanakan pembacaan sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW. maka Allah pasti memberikan rahmat pada seseorang yang mengadakan perayaan Maulid tersebut sebagai hari besar, dan bila penyakit hatinya bertambah, ia akan menjadi obat yang dapat melenyapkannya.³⁰

Ibn Ubaid menggambarkan bahwa peringatan Maulid adalah salah satu dari dari hari besar dari sekian banyak hari besar lainnya. Dengan semua yang dikerjakan pada waktu itu, karena merupakan ungkapan dari rasa senang dan gembira akan kelahiran karena adanya hari besar tersebut, dengan mengenakan baju baru, kendaraan yang baik, adalah masalah mubah tak seorangpun yang menentanginya.³¹

²⁹ Zunly Nadia, "Tradisi Maulid pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta", *Jurnal Esensia*, Vol. XII No. 1, (Januari, 2011), 368.

³⁰ Ja'far Murtadha al-'Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 21.

³¹ Ibid.

Ibn Hajar mengatakan bahwa apa saja yang dikerjakan pada Maulid itu, dengan mencari pemahaman arti syukur kepada Allah, membaca al-Qur'an, biografi Nabi, makan-makanan, bersedekah, menyanyikan sya'ir-syai'ir shalawat kepada Nabi dan kezuhudannya, maka tentu hukumnya mubah, dengan tetap tidak mengurangi nilai kesenangan pada hari itu.³²

Dari beberapa pendapat diatas, dapat difahami bahwa Maulid Nabi adalah sebuah perayaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. dengan membacakan sya'ir-sya'ir yang berisi biografi Nabi Muhammad SAW, dan sebagai wujud kegembiraan atas kelahiran Nabi dengan memperbanyak shalawat, sedekah dan rasa syukur terhadap Allah akan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dinilai sebagai salah satu hari besar dalam agama Islam.

2. Sejarah Maulid Nabi Muhammad SAW

Sejarah daripada maulid ini terjadi ketika pada zaman Dinasti Fathimiyah di Kota Baghdad. Ketika itu kalangan umat Muslim yang terpecah belah dalam semangat perjuangannya dari sebuah perang salib dari serangan para tentara salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman dan Inggris. Pada tahun 1099 M. tentara salib berhasil merebut Yerusalem dan merubah Masjidil Aqsa menjadi Gereja.³³

Umat Islam yang kala itu kehilangan semangatnya akan tetapi ada sebuah lambang persatuan spiritual yang dilakukan oleh Sultan

³² Ja'far Murtadha al-'Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram.*, 22.

³³ Endad Musaddad, et. al., *Fiqh Keseharian Masyarakat Banten*, (Serang: PPM, 2013), 126.

Salahuddin al-Ayyubi yang kemudian orang Eropa menyebutnya Saladin. Saladin adalah seorang panglima perang yang gagah dan pemberani dalam memperjuangkan agama Islam. Beliau tidak pernah merasa takut dari berbagai ancaman yang terjadi kala itu, sehingga membuat hati masyarakat merasa segan terhadap Saladin. Beliau pun juga menjabat sebagai Gubernur yang berpusat pada kesultanan Kairo, Mesir dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir hingga Suriah dan semenanjung Arabia.³⁴

Sultan Salahuddin al-Ayyubi menghimbau kepada umat Islam di seluruh dunia agar hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awwal dalam kalender Hijriyah yang setiap tahun tidak pernah nampak di peringati bagi kalangan umat Muslim sehingga harus dirayakan secara massal. Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari seorang khalifah di Bagdad yakni al-Nashir, ternyata sang khalifah setuju dengan pernyataan Salahuddin tersebut. Maka ketika itu pada musim ibadah haji bulan Dzulhijjah tahun 579 H, Salahuddin sebagai penguasa kota Makkah dan Madinah mengeluarkan intruksi kepada seluruh jama'ah haji, agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segera menyosialisasikan kepada masyarakat Islam dimana saja berada, bahwa mulai tahun 580 H. (1184 M) tanggal 12 Rabiul Awwal dirayakan sebagai Maulid Nabi Muhammad SAW. dengan

³⁴ Endad Musaddad, et. al., *Fiqh Keseharian Masyarakat Banten.*, 126.

membangkitkan semangat umat Islam dalam memperjuangkan agama Islam di tangan orang-orang kafir.³⁵

Dari latar belakang inilah Sultan Salahuddin menginginkan kembali semangat juang dan persatuan umat Islam dengan cara mempertebal kecintaan Nabi yang disambut luar biasa oleh seluruh umat Muslim. Yerusalem kemudian direbut kembali, dalam peperangan yang dipimpin olehnya dengan tentara salib. Banyak korban dari pihak Islam yang berjatuhan sehingga justru sikap Salahuddin yang mempunyai sifat tidak balas dendam mengawal para tentara salib yang masih tersisa guna diselamatkan jiwanya setelah mereka mengatakan menyerah.³⁶

Salahuddin pernah ditentang oleh sebagian para ulama bahwa sejak zaman Rasulullah SAW hanya ada dua peringatan Hari Raya yang resmi menurut ajaran agama Islam, yakni Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Akan tetapi Salahuddin menegaskan bahwa peringatan maulid Nabi hanyalah sebagai kegiatan menyemarakkan syi'ar agama, bukan perayaan yang bersifat ritual, sehingga bukan dikategorikan sebagai bid'ah yang terlarang.³⁷

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW pertama kali diselenggarakan oleh Sultan Salahuddin pada tahun 580 H. Kala itu beliau membuat sayembara penulisan riwayat hidup Nabi yang berisi pujian-pujian bagi Nabi Muhammad SAW dengan bahasa seindah

³⁵ Endad Musaddad, et. al., *Fiqh Keseharian Masyarakat Banten.*, 126.

³⁶ Shalahuddin al-Ayubi, *Agama dan Budaya, Tradisi Panjang Mulud di Banten*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 59-60.

³⁷ Endad Musaddad, et. al., *Fiqh Keseharian Masyarakat Banten.*, 127.

mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti sayembara tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syekh Ja'far al-Barzanji. Sebuah karya yang sampai saat ini terkenal bagi kalangan umat Muslim di seluruh dunia yang disebut sebagai Kitab *Barzanji*.³⁸

Nama *Barzanji* diambil dari nama pengarang naskah tersebut yakni Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husain bin Abdul Karim. Barzanji berasal dari nama sebuah tempat di Kurdistan, Barzinj. Karya tulis tersebut sebenarnya berjudul *'Iqd al-Jawahir* (artinya kalung permata) yang disusun untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Tapi kemudian lebih terkenal dengan nama penulisnya. Kitab Barzanji mengungkap tentang kehidupan Nabi Muhammad yang mencakup silsilah Nabi, kehidupan masa kecil, remaja, pemuda hingga diangkat menjadi Rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh rasul serta berbagai peristiwa yang dijadikan sebagai suri tauladan yang baik bagi umat Islam.³⁹

3. Sejarah Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Menurut sejarah, ada dua pendapat yang mengenai awal munculnya perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. yakni pendapat yang dikemukakan oleh al-Sakhawi (wafat 902 H.) Beliau menyatakan bahwa perayaan Maulid pertama kali diadakan oleh khalifah Mu'iz li Dinillah, salah seorang khalifah dinasti Fathimiyyah di Mesir yang hidup pada

³⁸ Endad Musaddad, et. al., *Fiqh Keseharian Masyarakat Banten.*, 128.

³⁹ Endad Musaddad, et. al., *Fiqh Keseharian Masyarakat Banten.*, 129.

tahun 341 H. Pada waktu itu, perayaan Maulid dilarang oleh al-Afdhal bin Amir al-Juyusy dan kembali marak pada masa Amir li Ahkamillah tahun 524 H.⁴⁰

Pendapat kedua, perayaan Maulid diadakan oleh khalifah Mudhaffar Abu Sa'id pada tahun 630 H. yang mengadakan acara Maulid besar-besaran. Pada waktu itu, Mudhaffar sedang berpikir tentang cara bagaimana negerinya bisa selamat dari kekejaman Temujin yang dikenal dengan nama Jengiz Khan (1167-1227 M.) dari Mongol. Jengiz Khan, seorang raja Mongol yang naik tahta ketika berusia 13 tahun dan mampu mengadakan konfederasi tokoh-tokoh agama, berambisi menguasai dunia. Untuk menghadapi ancaman dari Jengiz Khan, khalifah Mudhaffar mengadakan perayaan Maulid. Tidak tanggung-tanggung, beliau mengadakan perayaan Maulid selama 7 hari 7 malam. Dalam perayaan Maulid itu ada 5.000 ekor kambing, 10.000 ekor ayam, 100.000 keju dan 30.000 piring makanan. Acara ini menghabiskan 300.000 dinar uang emas. Kemudian, dalam acara itu, Khalifah Mudhaffar mengundang para orator untuk menghidupkan nadi heroisme Muslimin. Hasilnya, semangat heroisme Muslimin saat itu dapat dikobarkan dan siap menjadi benteng kokoh Islam.⁴¹

⁴⁰ Edi Kurniawan Farid, "Substansi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW (Tinjauan Historis dan Tradisi Di Indonesia)", *Jurnal Esensia* Vol. X No. 1, (Juli, 2011), 2.

⁴¹ Ibid.